

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Film sebagai suatu media komunikasi memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat secara luas. Film mampu menyampaikan ide, pesan, hingga ideologi kepada penontonnya secara langsung maupun tidak langsung. Sobur (2018, h.127) menyatakan “Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya”. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa film akan membawa muatan pesan dimana dalam unsur komunikasi pesan inilah yang akan berperan mempengaruhi penonton.

Pesan yang dibawa oleh film umumnya merupakan penggambaran dari apa yang terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya berdasarkan penelitian Romli, Roosdinar, dan Nugraha (2018) salah satu film *best seller* di Indonesia pada tahun 2008 yaitu *Ayat – Ayat Cinta* yang berusaha menceritakan kekuatan wanita untuk bertahan dalam pernikahan poligami namun film ini tetap kental menggambarkan dominasi dari pihak laki – laki. Penggambaran wanita sebagai pihak yang lebih lemah dari laki – laki merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Penggambaran tersebut sering muncul dalam film, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan budaya patriarki.

Menurut Karkano, Maulida, dan Rahmadiyah: “Perempuan dalam konteks budaya patriarki sering dianggap sebagai pihak inferior, sedangkan laki-laki sebaliknya. Peran dan status wanita telah diciptakan oleh budaya dan wanita kerap digambarkan sebagai pihak yang lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh ‘melebihi’ laki-laki” (2020, h.16). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di negara patriarki wanita lebih sering digambarkan sebagai pihak yang lemah lembut, penurut, tidak membantah, terkesan pasif dan tidak melebihi laki – laki. Gambaran tersebut yang kerap dimunculkan di media massa, termasuk di dalam film.

Penggambaran dalam film Indonesia terlihat memposisikan perempuan lebih rendah dari laki – laki. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara patriarki atau yang dijelaskan oleh Sakina & Siti (2017, h.72) sebagai “Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Hal ini menyebabkan peran wanita masih dilihat terlalu domestik oleh masyarakat Indonesia”. Tradisi yang kuat melekat dalam masyarakat Indonesia kian dipertegas dalam ketentuan pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 31, Ayat 3 yang menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Nilai budaya dan juga Undang – Undang Perkawinan yang ada di Indonesia semakin membuat peran wanita yang kerap diasosiasikan hanya terbatas pada aktivitas domestik.

Akibat asosiasi peran wanita yang sangat lekat dengan aktivitas domestik, muncul pandangan di masyarakat Indonesia bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi

– tinggi karena bekerja adalah kewajiban laki – laki dan kewajiban perempuan hanya mengurus rumah tangga. Pandangan ini juga tergambar dalam produk budaya seperti film Indonesia. Menurut Wahid & Lancia (2018) definisi ranah domestik yang melekat pada perempuan adalah:

Ranah domestik akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. misalnya; berbagai pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah hingga mengurus keperluan keluarga. Sedangkan ranah publik adalah kebalikan dari ranah domestik. Jika ranah domestik dikaitkan dengan sifat feminin pada perempuan, maka ranah domestik justru dikaitkan dengan sifat maskulin pada laki-laki. Dari sini diambil sedikit gambaran mengenai ranah publik ini. Laki-laki pada umumnya mendominasi pekerjaan-pekerjaan yang di ranah publik. Pekerjaan itu sangat beragam, bisa apa saja, asal ruang lingkungannya berada di luar lingkungan rumah.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa peran wanita kerap diasosiasikan dengan ranah domestik yang terbatas pada kegiatan rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan juga mengurus keperluan keluarga. Sementara laki – laki lebih diasosiasikan dengan ranah publik yaitu melakukan berbagai pekerjaan di luar pekerjaan domestik. Asosiasi wanita dengan ranah domestik dan laki – laki sebagai pihak yang mencari uang telah lama terjadi di Indonesia

Padahal di era modern seperti saat ini, banyak wanita yang tidak hanya berfokus mengurus rumah tangga namun banyak perempuan yang membangun karir dan bekerja. Wanita bisa tetap mengerjakan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, memasak, dan memastikan rumah tetap bersih, namun tetap bekerja membangun karir dan juga mengaktualisasikan dirinya di luar rumah. Bahkan di era modern seperti saat ini banyak wanita yang bisa memilih hidup sendiri (tidak menikah) dan berfokus untuk membangun karir dan menggapai impiannya. Hal inilah

yang menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan perempuan dalam berkarir maupun menjalankan peran domestik.

Pada tahun 2021 terdapat film baru yang diliris oleh Netflix berjudul “Ali & Ratu Ratu Queens”. Film ini berusaha menggambarkan wanita sebagai sosok yang juga memiliki kekuatan untuk berjuang meraih impiannya selain melakukan pekerjaan rumah. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat film ini secara lebih mendalam untuk mengetahui apakah film ini berhasil untuk menyampaikan gambaran perempuan di era modern. Dimana perempuan tidak hanya bisa melakukan pekerjaan domestik, namun di era modern ini perempuan juga harus bisa berjuang mencapai impiannya dan makna dimana perempuan dapat saling mendukung perempuan lainnya.



Gambar 1.1 Poster Film Ali & Ratu Ratu Queens  
Sumber: CNN Indonesia, 2021

Dilihat dari kualitas, film Ali & Ratu Ratu Queens diproduksi oleh sutradara Indonesia bernama Lucky Kuswandi yang telah menyutradarai banyak film terkenal

Indonesia seperti Galih dan Ratna (2017) dan Bridezilla (2019). Pada tahun 2015 film pendek yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi juga berhasil ditayangkan di festival



film paling bergengsi di dunia yaitu Festival Film Cannes.

Gambar 1.2 Promosi Film Ali & Ratu Ratu Queens  
Sumber: Instagram Iqbal Ramadhan, 2021

Dari segi promosi, film ini di promosikan secara masif oleh Netflix. Bahkan film ini merupakan film pertama Indonesia yang posternya ditayangkan di Times Square New York pada masa promosi film seperti pada gambar 1.2

Dari latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk mengangkat film Ali & Ratu – Ratu Queens karena berusaha menggambarkan perempuan modern. Film ini berfokus menceritakan gambaran perempuan modern untuk meraih impiannya. Film ini juga disutradarai oleh sutradara ternama Indonesia dan didistribusikan oleh Netflix sebagai salah satu media terkenal di dunia serta di promosikan secara masif sampai ke New York. Peneliti semakin tertarik untuk

melakukan penelitian terhadap film *Ali & Ratu – Ratu Queens* untuk melihat premis cerita yang berusaha disampaikan mengenai perempuan modern dan perjalanan perempuan untuk memperjuangkan mimpinya di negara lain sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai penggambaran perempuan modern yang ada dalam narasi film *Ali & Ratu – Ratu Queens*.

Peneliti menggunakan analisis naratif Tzevetan Todorov dalam penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode analisis naratif Tzevetan Todorov untuk melihat penggambaran wanita telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di Indonesia. Contohnya penelitian dari Sari dan Haryono (2017) yang berusaha meneliti mengenai nilai – nilai patriaki atau nilai dominasi lelaki dalam film *Kartini* melalui analisis naratif Tzevetan Todorov. Dikutip dari penelitian Sari dan Haryono (2017, h. 36) menunjukkan bahwa “narasi dalam film *Kartini* ini masih mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa analisis naratif Tzevetan Todorov mampu untuk menunjukkan kaitan antara kekuatan cerita dalam narasi dengan gambaran perempuan yang dapat disampaikan film.

Contoh kedua adalah penelitian dari Kharisma dan Mayangsari yang kembali menggunakan analisis naratif Tzevetan Todorov untuk melakukan analisis terhadap film *Moana*. Berdasarkan kutipan dari penelitian ini (2018, h.1218) “Dalam film *Moana*, terdapat 67 pesan kesetaraan gender yang didapatkan berdasarkan kategori-kategori dalam aspek verbal pada keseluruhan cerita”. Berdasarkan pernyataan

tersebut dapat dipahami melalui analisis naratif Tzevetan Todorov pemaparan mengenai pesan dalam cerita yang berkaitan dengan nilai sosial seperti kesetaraan gender, penggambaran terhadap satu gender, dapat dilakukan secara mendalam. Sehingga analisis naratif Tzevetan Todorov merupakan metode yang tepat untuk melihat penggambaran perempuan modern dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens*.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Penggambaran perempuan yang kuat sudah tergambar pada film – film Indonesia di masa lalu. Contohnya film *Tjoet Nja' Dhien* (1988) yang memenangkan Piala Citra Film Terbaik – Festival Film Indonesia 1988. Film ini menunjukkan kekuatan perempuan dimana perempuan bisa menjadi seorang pemimpin perempuan di tanah Aceh untuk berjuang berperang melawan tentara Hindia Belanda. Selain film *Tjoet Nja' Dhien* (1988) terdapat juga film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) yang mendapat tujuh nominasi pada Festival Film Indonesia. Film ini menceritakan perjuangan Anissa untuk membela hak-hak perempuan Muslim di tengah rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif. Film *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan kekuatan perempuan dari sudut pandang melawan nilai di masyarakat yang membuat perempuan sulit mengaktualisasikan dirinya.

Di kota – kota besar semakin banyak wanita karir yang memilih untuk melajang karena mengutamakan karir dan juga aktualisasi diri. Menurut penelitian Nurhalimah (2019) “Nilai positif yang diperoleh dari wanita yang hidup lajang dan mengutamakan karir adalah memiliki kebebasan secara finansial, melakukan

traveling, mengembangkan potensi diri dalam dunia kerja, dan bisa secara optimal memberikan dukungan ekonomi pada keluarga”. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di era modern wanita yang memilih untuk melajang karena mengutamakan karir adalah hal yang mulai normal, terutama di kota – kota besar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film yang lebih baru yaitu baru dirilis pada tahun 2021. Film yang diteliti adalah Ali & Ratu – Ratu Queens untuk melihat penggambaran perempuan modern. Film ini memiliki jalan cerita yang menarik dan diakui oleh industri karena menurut artikel di Liputan6.com, film ini berhasil mendapatkan 17 nominasi pada ajang Festival Film Indonesia 2021(Nurul, 2021). Selain mendapat 17 nominasi, film ini juga mencetak sejarah karena menurut artikel di Grid.id film Ali dan Ratu – Ratu Queens menjadi film pertama peraih piala film favorit pilihan penonton (Langit, 2021).

Dalam unsur cerita film ini dapat dilihat juga penggambaran perempuan modern. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perempuan yang bisa saling membantu antar wanita untuk mencapai impiannya. Film Ali & Ratu Ratu Queens menggambarkan peran wanita sebagai ibu, pekerja, dan juga keluarga yang berbeda sebagai salah satu premis ceritanya. Menurut salah konferensi pers dalam film Ali dan Ratu – Ratu Queens salah satu hal yang ingin diangkat adalah penggambaran perempuan:

Penggambaran tentang perjuangan perempuan dengan beragam peran yang harus dijalani. Perempuan itu kompleks. Jadi perannya itu banyak. Ada perempuan yang ingin berkarier, tapi ada juga yang ingin berkarier dan berkeluarga, mempunyai anak bisa dua atau lebih, jadi harus bisa memposisikan diri dengan baik (Halakrispen, 2021).

Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam mengenai penggambaran perempuan modern dalam cerita film. Analisis film ini berusaha mendapatkan penggambaran yang mendalam dari segi cerita dan juga unsur nilai – nilai sosial yang disampaikan dari awal, pertengahan, hingga akhir dari narasi film Ali & Ratu Ratu Queens.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah: “Bagaimana penggambaran perempuan modern dalam cerita film Ali & Ratu – Ratu Queens?”

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: mengetahui penggambaran perempuan modern dalam cerita film “Ali & Ratu Ratu Queens”.

### **I.5 Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian harus memiliki kegunaan dari berbagai aspek. Penelitian ini memiliki manfaat – manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis: Sebagai kajian tambahan penelitian mengenai penggambaran perempuan modern. Terutama penelitian tambahan dengan metode analisis naratif Tzevetan Todorov.

2. Manfaat Praktis: Sebagai media evaluatif mengenai nilai – nilai perempuan yang ada pada film Indonesia.
3. Manfaat Sosial: Sebagai sebuah informasi tambahan kepada masyarakat mengenai film yang dapat menggambarkan konsep perempuan modern.

#### **I.6 Sistematika Penelitian**

Format yang digunakan dalam penelitian ini merupakan format yang telah disesuaikan dengan ketentuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini terdiri dari enam bab utama yang memiliki pokok pembahasan masing – masing dan saling melengkapi.

Bab pertama adalah awal dari penelitian atau pendahuluan yang berfokus membahas latar belakang atau pokok masalah mengenai film Ali & Ratu Ratu Queens serta penggambaran perempuan dalam film Indonesia, identifikasi masalah mengenai analisis naratif dan juga perempuan modern, perumusan masalah, pernyataan tujuan penelitian, serta manfaat atau kegunaan penelitian, yang terakhir adalah sistematika penelitian.

Bagian kedua merupakan Bab yang membahas mengenai subjek dan objek yang relevan dengan penelitian. Bab ini berfokus membahas mengenai film Ali & Ratu – Ratu Queens sebagai objek dari penelitian ini. Selain itu subjek dari penelitian yang dibahas adalah mengenai perempuan modern atau peran perempuan.

Bab ketiga merupakan Bab yang berfungsi untuk memaparkan teori yang relevan dengan penelitian. Teori yang dituliskan dalam Bab ini merupakan teori

dalam ranah ilmu komunikasi. Teori utama yang peneliti gunakan adalah teori *post* feminisme dan juga konsep perempuan modern. Peneliti juga membahas mengenai unsur film dan juga cerita sebagai unsur film, serta kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Pada Bab keempat peneliti membahas mengenai metodologi penelitian. Metodologi merupakan struktur pembahasan penelitian. Pendekatan penelitian yang merupakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis naratif akan dijelaskan secara mendalam dalam Bab ini. Peneliti juga akan menjelaskan observasi sebagai metode pengumpulan data untuk data primer. Untuk data sekunder peneliti menggunakan studi pustaka serta dokumentasi.

Bab kelima merupakan Bab utama dalam penelitian yang berisi pemaparan data dan juga analisis pembahasan. Peneliti akan memaparkan unsur naratif yang menjadi sebuah cerita dalam film *Ali & Ratu – Ratu Queens*. Selain itu peneliti juga akan memaparkan unsur gambar yang berperan penting dalam film ini.

Bab enam atau Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sementara saran dapat berisi saran akademis maupun saran praktis yang peneliti dapatkan setelah melakukan analisis mendalam terhadap hasil penelitian.

## **BAB II**

### **OBJEK PENELITIAN**

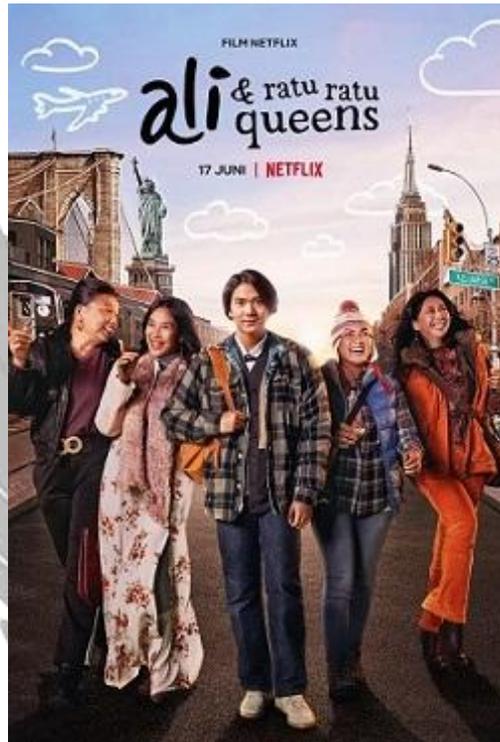
#### **2.1 Perempuan Modern**

Sugiyono menyatakan definisi dari objek penelitian adalah “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal” (Sugiyono, 2012, h.144). Dari definisi Sugiyono dapat dipahami bahwa objek penelitian adalah hal yang diteliti dalam penelitian untuk mendapatkan data. Sesuai dengan definisi Sugiyono maka dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penggambaran perempuan modern dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens*

#### **2.2 Film *Ali & Ratu Ratu Queens***

Film *Ali & Ratu Ratu Queens* merupakan film buatan Indonesia yang ditayangkan di Netflix mulai dari 17 Juni 2021. Film *Ali & Ratu Ratu Queens* hanya ditayangkan secara eksklusif di Netflix dan tidak ditayangkan di bioskop. Dikutip dari media online Tirto.id, Kritikus film Eric Sasono menilai bahwa “pengedepanan relasi *kinship* (keluarga dari pertemanan) dalam Film *Ali & Ratu Ratu Queens* ini adalah alternatif yang segar dalam film Indonesia” (Ramadhani, 2021). Dari contoh kutipan kritikus film di atas, dapat dilihat bahwa film *Ali & Ratu Ratu Queens*

mendapat sambutan hangat karena membawa cerita yang berbeda dan dinilai “segar”



untuk film Indonesia karena cara bercerita film ini yang unik.

Gambar 2.1 Poster Film Ali & Ratu Ratu Queens  
Sumber: IMDB, 2021

Keunikan film ini sebetulnya terletak pada judul film ini. Untuk orang – orang yang belum menonton, mungkin judul film ini terlihat sedikit membingungkan. Ali merupakan tokoh utama yang menjadi sudut pandang cerita dalam film ini. Ratu – Ratu yang dimaksud dalam film ini adalah empat tokoh perempuan Indonesia yang ditemui Ali yaitu Party, Biah, Chinta, dan Ance yang menyebut diri mereka sebagai ratu - ratu. Sementara Queens merujuk pada nama daerah di New York, yaitu daerah Queens. Sehingga dari judul film ini sudah dapat sedikit menggambarkan bahwa film

ini akan menceritakan perjalanan Ali bersama dengan empat tokoh perempuan Indonesia yaitu Party, Biyah, Chinta, dan Ance di daerah Queens, New York.



Gambar 2.2 Tokoh Ali & Para Ratu  
Sumber: Tirto.id, 2021

### 2.3 Sinopsis Film Ali & Ratu Ratu Queens

Seperti pada sub bab sebelumnya, peneliti telah menuliskan bahwa dari judul film Ali & Ratu Ratu Queens berusaha menceritakan perjalanan Ali bersama dengan empat tokoh perempuan dalam film ini yaitu Party, Biyah, Chinta, dan Ance di daerah Queens, New York. Film ini dimulai dengan Ali, seorang lelaki muda Indonesia yang selama ini tinggal hanya dengan ayahnya karena mengira ibunya telah meninggal. Ketika ayah Ali meninggal, Ali menemukan bahwa ibunya masih hidup dan tinggal di New York untuk menggapai impian ibunya sebagai penyanyi di New York. Ketika mengetahui ibunya masih hidup maka Ali memutuskan untuk pergi ke

New York untuk mencari ibunya. Meskipun keputusan tersebut ditentang keluarga besar ayah Ali, Ali tetap memutuskan untuk pergi ke New York untuk mencari orang tua kandungnya.

Tanpa mengetahui informasi lengkap dimana ibunya tinggal, Ali tetap memutuskan untuk pergi ke New York untuk mencari ibunya yang telah hilang kontak semenjak Ali berumur lima tahun. Petunjuk Ali hanya alamat terakhir ibunya mengirim surat saat Ali berumur lima tahun. Alamat tersebut adalah apartement di daerah Queens, New York. Ketika Ali sampai di apartement tersebut, ternyata ibu dari Ali sudah lama meninggalkan apartement itu. Di apartement tersebut Ali bertemu dengan Party, Biyah, Chinta, dan Ance, wanita – wanita Indonesia yang sedang berusaha untuk mewujudkan impian mereka untuk membuka rumah makan khas Indonesia di New York. Keempat tokoh perempuan Party, Biyah, Chinta, dan Ance akhirnya memutuskan membantu untuk mencari ibu Ali.

Film ini berusaha untuk menceritakan dalam perjalanan Ali menemukan keluarga kandungnya, Ali juga membentuk hubungan keluarga yang sangat penting dengan empat tokoh perempuan Party, Biyah, Chinta, dan Ance. Selain itu film ini juga ingin menunjukkan perjuangan dari karakter – karakter perempuan Indonesia Party, Biyah, Chinta, dan Ance yang berusaha bertahan hidup di New York dengan berbagai macam cara untuk bisa mewujudkan impian mereka. Film ini menggambarkan perjuangan Party, Biyah, Chinta, dan Ance yang tidak mudah namun mereka benar – benar berjuang sekuat tenaga untuk bisa menggapai impiannya tanpa bantuan pihak manapun dan hanya mengandalkan satu sama lain.

## 2.4 Tokoh Penting Dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens



Gambar 2.3 Ali  
Sumber: Kompas.com, 2021

Gambar 2.3 merupakan Ali yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan merupakan tokoh utama dalam film ini. Ali merupakan pria Indonesia yang berusaha mencari ibu kandungnya di New York yang akhirnya bertemu dengan Party, Biyah, Chinta, dan Ance, wanita – wanita Indonesia yang sedang berusaha untuk mewujudkan impian mereka dan akhirnya membantu Ali mencari ibunya.



Gambar 2.4 Ibu Ali  
Sumber: Parapuan.co, 2021

Gambar 2.4 merupakan ibu Ali yang diperankan oleh Marissa Anita. Ibu Ali



meninggalkan Ali pada umur 5 tahun berusaha untuk menggapai impiannya menjadi penyanyi di New York. Penokohan ibu Ali tidak terlalu dominan di dalam film ini.

Gambar 2.5 Ance  
Sumber: Netflix, 2021

Gambar 2.5 Ance diperankan oleh Tika Panggabean, merupakan salah satu ratu Queens yang membantu Ali untuk menemukan ibunya. Tokoh Ance memiliki karakter wanita yang dominan dan pemimpin.



Gambar 2.6 Biyah  
Sumber: Netflix, 2021

Gambar 2.6 Biyah diperankan oleh Asri Welas, juga merupakan salah satu ratu Queens yang membantu Ali. Karakter Biyah merupakan tokoh yang humoris.



Gambar 2.7 Party  
Sumber: Netflix, 2021

Gambar 2.7 adalah Party diperankan oleh Nirina Zubir (salah satu ratu Queens)



dengan karakter yang penyabar dan juga bijaksana.

Gambar 2.8 Chinta  
Sumber: Netflix, 2021

Gambar 2.8 adalah Chinta diperankan oleh Happy Salma, juga merupakan salah satu ratu Queens. Tokoh Chinta digambarkan sebagai wanita yang *fashionable* dan percaya dengan cakra, energi, dan peduli kesehatan.



Gambar 2.9 Eva  
Sumber: Netflix, 2021

Gambar 2.9 adalah Eva diperankan oleh Aurora Ribero, adalah anak dari Ance yang menjadi pacar Ali.

Berdasarkan sinopsis dan juga tokoh film Ali dan Ratu – Ratu Queens, objek penelitian dalam film ini adalah penggambaran perempuan modern dalam film Ali

dan Ratu – Ratu Queens. Penggambaran ini akan ditunjukkan melalui tokoh Party, Biyah, Chinta, dan Ance. Empat karakter inilah yang akan peneliti analisis untuk mendapatkan penggambaran perempuan modern.

